

# REFLEKSI

Achmad Charris Zubair

Menjelang jurnal filsafat diterbitkan, seperti biasanya saya diminta untuk menulis artikel untuk kolom *refleksi*. Kolom ini untuk beberapa nomer terakhir, nyaris menjadi tugas pokok saya sebagai anggota redaksi dari jurnal filsafat ini. Pemimpin redaksi jurnal, saudara Rizal Mustansyir dan anggota redaksi merangkap ahli *lay out*, saudara Farid Mustafa, sudah berkali-kali "menegur" saya, agar segera menulis, karena *dead line* sudah di ambang pintu. Entah mengapa untuk kali ini, inspirasi tidak kunjung tiba. Penyakit malas yang seringkali terbungkus oleh upaya pembenaran tidak sedang dalam keadaan *mood*, membuat tulisan agak sulit untuk dimulai. Berkali-kali mencoba untuk duduk dan bekerja di depan komputer, rasa enggan merambat dalam urat dan kelenjar-kelenjar hidup saya. Sehingga *keyboard* yang terpegang tidak merangkaikan kata menjadi kalimat, tetapi memunculkan program *game*.

Beberapa peristiwa keseharian yang saya hadapi, seperti biasanya saya amati dan saya perhatikan, sejauhmana itu dapat dijadikan bahan untuk *refleksi*. Kasus Permadi, pada awalnya cukup menantang dan inspiratif, untuk ditulis sebagai bahan refleksi. Tetapi Pak Damardjati Supadjar telah menuliskan dengan cukup reflektif, *Goro-Goro* di majalah Gatra bulan April 1995 ini. Tentu saja, dan ini yang paling penting, saya merasa tidak mempunyai cukup keahlian untuk mengomentari kasus yang mencuat dari goro-goronya Permadi.

Kematian Nike Ardilla pun sesungguhnya mengandung sisi-sisi yang pantas untuk direfleksikan. Ia merupakan fenomena manusia saat sekarang. Nike memang mati muda, dan kita sering tidak siap menghadapi peristiwa mati muda. Tetapi gelombang yang cukup *dahsyat* akibat kematiannya, jauh melebihi keterkejutan dan ketidaksiapan manusia menghadapi peristiwa mati mudanya. Nike adalah penghibur, sebagai penghibur ia telah dikemas sebagai bagian dari jaringan industri besar yang menguasai mimpi dan harapan manusia. Justru karena itulah ia banyak dikenal, melalui kaset rekamannya, melalui gambar tayangan di televisi, melalui pers yang menyebarluaskan kegiatan dirinya, bahkan latar belakang kehidupannya pribadinya. Masyarakat

luas, yang butuh hiburan dan harapan, bagi obat lelah kehidupannya, tiba-tiba merasa kehilangan sosok yang mampu memuaskan impian-impianya, kendatipun hanya bersifat semu. Banyak orang yang sedang jatuh cinta, merasa mempunyai kawan dengan mendengar lagu-lagu yang dilantunkannya. Banyak pemuda yang bermimpi dan berharap jadi kekasihnya. Kalau Nike sendiri suka berkhayal jadi Marilyn Monroe, maka banyak gadis yang suka berkhayal menjadi Nike Ardilla. Tetapi itulah kehidupan manusia, yang dengan kematiannya, sebagai suatu peristiwa paradoksal, manusia justru mengalami proses kesadaran, proses transendensi dalam hidupnya. Peristiwa Nike memang menarik untuk disimak dan cukup filosofis untuk menjadi bahan refleksi. Tetapi tiba-tiba saja ada "sesuatu" yang menjadi pertimbangan untuk tidak menurunkannya secara khusus dalam refleksi kali ini.

Peristiwa "kematian" lain yang cukup memikat adalah peristiwa kematian Flor Contemplacion, warganegara Filipina yang digantung oleh pemerintah Singapura. Kendatipun ia menjadi martir bagi bangsanya, dan kematiannya juga membawa gelombang yang sangat inspiratif, segera saya abaikan. Saya tidak mempunyai cukup keterlibatan emosional dengan peristiwa itu.

Peristiwa kecil yang nyaris jadi bahan refleksi, adalah ketika beberapa hari yang lalu, saudara Mustafa Anshori Lidinillah, seorang dosen muda dari jurusan Filsafat Agama, masuk ke ruang dosen jurusan Filsafat Barat. Ia mengajak bersalaman pada semua orang yang duduk di sana. Beberapa orang tertawa melihat kelakuan Mustafa, dan mengatakan kalau ia masuk ke gedung bioskop pun seluruh penonton lain akan diajak bersalaman.

Ini memang merupakan "ironi", sebab dengan bersalaman orang sesungguhnya telah melakukan simbol persaudaraan secara tulus. Bahkan rasulullah menganjurkan agar orang tidak cepat melepaskan pegangan tangannya saat bersalaman. Pada saat bersalaman, getaran kasih sayang telah mengalir dan persaudaraan, pengertian tumbuh berkembang. Pak Endang Zaelani pun mengingatkan bahwa pada setiap kali pembukaan kuliah dari Profesor Notonagoro, beliau selalu mengajak bersalaman para mahasiswanya. Mana ada dosen fakultas filsafat yang mengajak salaman seluruh mahasiswanya sekarang ini, sebelum memberikan kuliah?

Saya berpikir pada dasarnya, refleksi terbuka untuk peristiwa apa saja, serta siapa saja yang berperan dalam kehidupan manusia ini. Manusia memang makhluk dengan misteri luar biasa, ia menghadapi misteri dan mempersoalkan misteri kehidupannya. Dirinya dipenuhi hal-hal yang bersifat "paradoksal", ia bersifat jasmani sekaligus ruhani, ia bersifat unik "tertutup" sekaligus terbuka baik secara horisontal maupun vertikal, ia bersifat individual serta *solitair* sekaligus sosial serta *solider*, ia hidup sekaligus mati. Ke-paradoksalan manusia sesungguhnya tidak bersifat konflik

melainkan saling melengkapi sekaligus juga yang satu harus mengatasi yang lainnya. Ruhani harus mengatasi jasmani, keterbukaannya mengatasi ketertutupannya. Manusia sudah selayaknya mentransenden dalam hidupnya. Dalam hal inilah seringkali muncul ketidakpahaman kebanyakan manusia atas makna hidupnya. Refleksi yang benar akan mengantarkan manusia pada pemahaman atas makna hidup, atas kebenaran yang lebih utuh dan tidak parsial. Refleksi adalah jalan menuju *ilmu Khidr* untuk mengatasi *ilmu Musa*. Sebagaimana yang digambarkan dalam Al Qur'an Surat Al Kahfi ayat 60-82: Musa tidak memahami mengapa Khidr merusakkan perahu yang ditumpangi keduanya, Khidr membunuh anak kecil, memperbaiki rumah di suatu negeri yang tidak ramah terhadap mereka. Ketidakpahaman Musa adalah ketidakpahaman kita semua, mengapa Nike Ardilla harus mati muda, mengapa Flor harus digantung, mengapa Mustafa mempunyai tradisi mengajak salaman terhadap teman-temannya, mengapa kita hidup miskin sementara yang lain kaya, mengapa kita sakit sedangkan yang lain sehat, bahkan ketidakpahaman Musa adalah ketidakpahaman orang yang belajar ilmu eksakta mengapa ada orang "kenthir" yang mau-maunya belajar filsafat. Refleksi yang lurus dan benar telah mengantarkan Musa untuk memahami keputusan-keputusan tindakan Khidr. Bahwa ternyata perahu yang dirusakkan adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Khidr merusaknya dengan tujuan agar perahu "jelek" itu tidak dirampas oleh raja yang lalim. Sedangkan anak kecil tersebut kedua orang tuanya mukmin, dan ia khawatir kalau anak tersebut akan mendorong orang tuanya menjadi sesat, Allah akan menggantinya dengan anak yang jauh lebih baik. Rumah yang diperbaiki adalah milik dua anak yatim yang di bawahnya terdapat harta simpanan untuk masa depan keduanya sebagai rahmat dari Allah Ta'ala. Kejadian Khidr dan Musa, barangkali terlalu "tinggi" untuk menjadi contoh, karena mereka berdua adalah makhluk-makhluk pilihan di antara manusia. Siapa yang rela anaknya dibunuh, harta bendanya dirusak, kendatipun dengan alasan masa depan, tetapi masa depan yang "jauh" siapa yang dapat membuktikan?. Kalau ada yang mengaku Khidr di masa sekarang, pasti sudah ditangkap polisi atau sekurang-kurangnya digebuki masyarakat, bahkan di "dor" karena dianggap *preman*.

Setidak-tidaknya refleksi menjadi penting manakala kita terlalu kaku menatap hidup ini. Pasti ada hikmah yang dapat diambil dari segala peristiwa dalam hidup ini. Ada kawan yang merasa kukuh dengan kedudukannya sebagai ketua forum omong-omong antar tetangga, walaupun Pak Lurah sudah membuat surat keputusan bahwa kedudukan tersebut sudah digantikan orang lain. Ia merasa bahwa kedudukannya jauh melebihi lurah, sebab forumnya telah berkembang menjadi *Forum omong-omong antar desa* dan ia bisa berbuat atas nama dirinya sendiri. Teman itu saya pikir perlu merefleksi kembali hidupnya, sebab banyak di antara kita merasa sudah berbuat besar,

berperan dalam sejarah, mempunyai kemampuan mendekati pusat-pusat kekuasaan, menganggap remeh terhadap manusia lain. Tetapi sesungguhnya dalam konteks sejarah panjang umat manusia ia sekedar titik debu di lautan luas padang pasir.

Setiap orang memiliki *spatium* dan *momentum* yang berbeda, dan itu tak dapat ditolak sepenuhnya oleh yang bersangkutan. Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk menggelar amal sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimilikinya. Amal manusia adalah ibarat lemparan batu ke dalam air, membuat pusaran yang berlapis-lapis. Kalau sudah demikian maka ukuran besar dan kecilnya manusia sesungguhnya tidak terletak pada kesombongannya tetapi lebih pada manfaat gelar amalannya yang merentang waktu, menembus antar generasi. Kegagalan dan keberhasilan manusia tidak diukur dari saat kini, tetapi pada jangka panjang, yang menjangka dan menjangkau masa depan.

Refleksi mengantarkan kita pada pemahaman masa depan yang lurus dan benar, yang lebih dari sekedar kemampuan meramal dari paranormal. Saya pikir itulah *ilmu Khidr* dalam format yang kecil. Refleksi mengantarkan kita pada pemahaman atas keutuhan kebenaran, mengantarkan kita untuk memahami diri, agar tidak sombong, lupa diri, meremehkan orang, terlampau kagum dan bangga sehingga takabur, terlampau sedih sehingga meratap-ratap, refleksi mengantarkan kita untuk hidup *sak-madyo*. Bukankah pertemuan Musa dengan Khidr, diatur oleh Allah karena sebelumnya Musa bermegah-megah dengan mengatakan bahwa ialah hamba Allah yang paling pandai?. Tetapi Musa bagaimanapun adalah nabi, hamba kekasihNya, sehingga ke"sombongannya" langsung mendapat peringatan dan pelajaran dari Allah. Sedangkan kita yang manusia biasa, mungkin malah di"lulu" oleh Allah dengan *istidrajnya*.

Refleksi setidaknya bermanfaat bagi penulis, agar ia juga melaksanakan apa yang telah ditulisnya.